

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Konteks Penelitian

Masyarakat sampai saat ini memiliki sekian banyak keunikan dalam berbagai keilmuan bukan hanya masyarakat sebagai kumpulan individu akan tetapi mereka saling hidup dengan berbagai ragam kebudayaan yang sudah menjadi kebiasaan mereka. Terutama pada masyarakat Jawa yang mempunyai kultur tersendiri, seperti pada bidang agama yang bermakna upacara-upacara yang mencerminkan bagian dari aktivitas masyarakat untuk pengungkapan suatu budaya.

Dalam hal ini, upacara-upacara religi orang Jawa tidak lepas dari sejarah. Perkembangan sejarah religiusitas dalam masyarakat Jawa sudah dimulai semenjak dahulu kala di mana pada masa tersebut para leluhur orang Jawa beranggapan bahwa yang bergerak di sekitar mereka itu hidup atau memiliki nyawa dan memiliki daya yang luar biasa, bermakna bahwa arwah-arwah tersebut ada yang jahat maupun yang baik.<sup>1</sup>

Sebagian masyarakat yang menganut ajaran Islam adalah masyarakat Jawa, akan tetapi masyarakat Jawa di sini dapat dikelompokkan menjadi dua kategori yaitu, pertama dalam kategori Islam murni (Islam santri, kedua Islam kejawen (Islam abangan). Dengan demikian bila diamati lebih jauh, maka akan terlihat wilayah mana saja yang mayoritas terdiri dari orang-orang santri, atau orang-orang abangan, atau campuran antara keduanya, kebanyakan yang

---

<sup>1</sup> Budiono, *simbolisme dalam budaya jawa*, (PT. Hanindita Graha Widia, Yogyakarta, 2000), 88

memeluk ajaran Islam santri terletak pada wilayah-wilayah Jawa yaitu wilayah pesisir seperti Surabaya, Gresik, dan lain - lain, sedangkan yang menganut Islam kejawen (abangan) biasanya tinggal di Surakarta, Yogyakarta, dan Bagelen.<sup>2</sup>

Pandangan masyarakat Jawa berawal semenjak dahulu kala sebelum munculnya ajaran-ajaran agama saat ini, masyarakat Jawa sudah mengenal Tuhan. Segala agama yang muncul dalam masyarakat Jawa akan diterima dengan baik selama itu benar dan tidak menyimpang. Karena pada dasarnya semua agama itu baik dan benar oleh sebab itu masyarakat tidak memperbandingkan agama. Pernyataan yang muncul menimbulkan paham di mana masyarakat Jawa, masyarakat yang mengikuti ajaran Islam kejawen masih banyak ditemukan di wilayah pedalaman.<sup>3</sup> Meskipun banyak ditemukan masyarakat yang menganggap ajaran Islam menjadi agamanya, walaupun tidak melaksanakan kewajiban yang diajarkan agama Islam dengan sempurna, semacam menjalankan ibadah yang wajib seperti sholat, mengeluarkan zakat, puasa di bulan Ramadan, haji dan lain sebagainya.<sup>4</sup>

Islam kejawen merupakan kepercayaan yang dianut oleh masyarakat yang hidup di pedalaman yang mempercayai animisme dan dinamisme. Seperti halnya tokoh agama yang ikhlas menyalurkan ilmu untuk memperbaiki akhlak-akhlak masyarakat yang belum baik menjadi lebih baik dengan mengajarkan ilmu agama, menyatukan kepercayaan agama yang lain, dan memiliki pengaruh penting dalam masyarakat. Adapun benda yang

---

<sup>2</sup> Koentjaraningrat. *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*. (Jakarta:Djambatan.1995), 211

<sup>3</sup> Adib Fathoni. *Santri Abangan dalam Kehidupan Keagamaan Orang Jawa*. Jurnal At-Taqaddum, vol 4, nomer 1, juli 2012 , 108

<sup>4</sup> Koentjaraningrat. *Kebudayaan Jawa*. (Jakarta: Balai Pustaka 1994), 313

dianggap keramat menurut masyarakat Jawa seperti halnya pusaka dan makam yang menjadi tempat peristirahatan terakhir bagi nenek moyang yang dihormati. Adapun wujud tokoh yang sakral seperti halnya sunan Gresik dan wali-wali Allah lainnya, biasanya sering disebut dengan “*Wali Songo*” (Sembilan Wali) sebagai tokoh penyebar agama Islam di Jawa. Tokoh-tokoh lain dari kalangan raja yang dikeramatkan adalah Sultan Agung, Pangeran Purbaya, dan masih banyak lagi tokoh lainnya. Masyarakat Jawa percaya bahwa para tokoh-tokoh dan benda-benda keramat itu bisa memberikan berkah. Oleh sebab itu masyarakat Jawa melaksanakan aktivitas kegiatan demi memperoleh keberkahan dalam kehidupan bukan hanya itu masyarakat juga menghormati para ulama-ulama dan benda-benda sakral. Adapun salah satu aktivitas yang dilakukan masyarakat untuk penghormatan kepada tokoh-tokoh tertentu yaitu dengan dilaksanakan peringatan setelah kematian tokoh, biasanya diperingati dari 7 hari setelah kematian orang tersebut dan juga masih ada 40 hari, 100 hari hingga 1000 hari kematiannya, sampai dengan diperingatinya acara haul.

Dalam peringatan haul biasanya dilakukan setiap satu tahun. Sebenarnya tradisi haul bisa dilakukan oleh siapa saja dan dari kalangan siapapun, baik dari kalangan keluarga miskin, menengah maupun dari kalangan keluarga kaya, dan tokoh kharismatik ataupun orang yang dipandang biasa saja. Akan tetapi tradisi haul biasanya lebih identik dengan tokoh-tokoh agama yang sering dihormati oleh masyarakat seperti (ulama, guru, orang sholeh, biasanya disebut waliyullah).

Dalam pandangan masyarakat Indonesia khususnya masyarakat Jawa, istilah haul dipahami sebagai upacara untuk memperingati kematian seseorang yang sangat dihormati, khususnya bila seseorang itu dianggap sebagai wali. Upacara haul sering dilakukan secara besar-besaran dengan berbagai macam cara seperti pembacaan do'a, khataman, pengajian umum, dan sebagainya.<sup>5</sup> Seperti halnya tradisi haul KH. Abdurrahman Wahid atau biasanya sering disapa dengan Gus Dur yang kerap mengundang perhatian di kalangan masyarakat. Apalagi setiap tahunnya tradisi haul Gus Dur dirayakan dan pengunjung yang datang bukan hanya dari umat muslim saja melainkan juga dari umat non-muslim ikut serta dalam acara haul tersebut.<sup>6</sup>

Tradisi haul sering kali diselenggarakan di masyarakat dan pondok-pondok sekitar untuk mengenang jasa pendirinya ataupun seseorang yang berjasa bagi masyarakat maupun pondok pesantren. Seperti halnya yang terdapat di Dusun Dosremo tradisi haul yang sering dirayakan setiap tahunnya, menurut masyarakat Dosremo telah berjasa besar dalam mbabat dusun Dosremo yang dulunya dusun tersebut adalah hutan yang sangat lebat dan yang pertama kali babat alas tersebut adalah Mbah Gedang Kluthuk sebutan masyarakat Dosremo. Masyarakat dusun dosremo menyebutnya dengan mbah Gedang Kluthuk dikarenakan di sekitar makam tersebut banyak pohon pisang kluthuk.

Sebelum diadakannya peringatan haul setiap tahun sekali dari masyarakat Dosremo, hanya beberapa orang yang berziarah ke makam mbah Gedang Kluthuk. Oleh sebab itu muncul inisiatif untuk mengadakan acara

---

<sup>5</sup> Pradjarta Dirdjosanjoto, *Memelihara Umat Kiai Pesantren Kiai Langgar di Jawa*, LKIS, (Yogyakarta, 1999), 89

<sup>6</sup> <http://www.nu.or.id> diakses pada 29 Desember 2020

haul mbah Gedang Kluthuk yang diusulkan salah satu Karang Taruna dari Dusun Dosremo tersebut.

Peringatan haul yang diadakan masyarakat Dusun Dosremo sebagai upaya penghormatan terhadap mbah Gedang Kluthuk yang dilaksanakan setiap satu tahun sekali. Biasanya peringatan haul tersebut diperingati pada bulan Rajab akhir pada kalender Hijriah. Masyarakat yang ikut dalam acara ini bukan hanya masyarakat Dusun Dosremo, melainkan juga masyarakat sekitar desa.

Masyarakat Dosremo merayakan tradisi haul yang mampu menarik banyak orang terutama masyarakat Dusun Dosremo dan sekitarnya. Ketika tradisi haul digelar, banyak fenomena yang menarik seperti halnya masyarakat saling bahu-membahu menyukseskan tradisi tersebut.

Adapun faktor yang menjadi sebuah ketertarikan menurut peneliti yaitu tradisi haul di Dusun Dosremo ialah kebersamaan masyarakat yang terlibat seperti tokoh-tokoh ulama, tokoh masyarakat, dan pemuda Karang Taruna yang antusias dalam menyelenggarakan haul. Ada sisi sosial dalam solidaritas sosial yaitu menjalin interaksi yang baik antara masyarakat setempat maupun masyarakat luar. Dalam penyelenggaraan tradisi haul tersebut bisa menarik ketertarikan banyak orang dan memberikan pengaruh positif dalam masyarakat seperti halnya di bidang ekonomi, dikarenakan melalui tradisi haul orang-orang bisa berjualan semacam minuman, makanan, dan permainan anak-anak tidak hanya itu pedagang dari luar juga ikut berjualan di acara haul tersebut.

Dari latar belakang diatas, peneliti terdorong ingin meneliti lebih lanjut terhadap solidaritas sosial masyarakat dan tradisi haul dusun Dosremo. Oleh karena itu peneliti tertarik dan mengambil judul; *“Solidaritas Sosial Agama dalam Tradisi Haul Mbah Gedang Kluthuk di Dusun Dosremo Desa Mojorejo Kecamatan Pungging Kabupaten Mojokerto”*

#### **B. Fokus Penelitian**

1. Bagaimana asal usul diadakan haul mbah Gedang Kluthuk di Dusun Dosremo Desa Mojorejo Kecamatan Pungging Kabupaten Mojokerto?
2. Bagaimana bentuk solidaritas sosial agama masyarakat Dusun Dosremo Desa Mojorejo Kecamatan Pungging Kabupaten Mojokerto dalam acara tradisi haul mbah Gedang Kluthuk tersebut?

#### **C. Tujuan Penelitian**

1. Untuk mengetahui asal usul diadakan haul mbah Gedang Kluthuk di Dusun Dosremo Desa Mojorejo Kecamatan Pungging Kabupaten Mojokerto.
2. Untuk mengetahui bentuk solidaritas sosial agama masyarakat Dusun Dosremo Desa Mojorejo Kecamatan Pungging Kabupaten Mojokerto dalam acara haul Mbah Gedang Kluthuk.

#### **D. Manfaat Penelitian**

1. Manfaat secara teoritis
  - a. Menjadi bahan tambahan ilmu pengetahuan di bidang akademik
  - b. Menjadi referensi bagi setiap pihak yang ingin melakukan penelitian dengan tema serupa

2. Manfaat secara praktis
  - a. Menambah wawasan bagi peneliti terkait haul dalam menjalin solidaritas sosial masyarakat
  - b. Bagi peneliti sebagai media untuk mentransformasikan ilmu yang diperoleh selama bangku kuliah dan lapangan, guna menambah wawasan keilmuan pengetahuan dan pengalaman.

### **E. Tinjauan Pustaka**

Dalam melaksanakan penelitian ini, penulis menggunakan tinjauan pustaka, beberapa tinjauan pustaka berikut, yaitu yang membahas tentang Haul dan Solidaritas. adapun tinjauan pustaka yang dikutip sebagai berikut:

Pertama, Jurnal studi Islam dan sosial : yang berjudul "*Tradisi Haul Dalam Pendekatan Sosiologi Pengetahuan PETER L. BERGER*". Vol.13. Tahun 2016. Ditulis oleh Abdulloh Hanif, Institut Agama Islam Negeri Ponorogo.

Dari hasil penelitian ini menampilkan sebuah motif yang unik dari masyarakat karena kegiatan haul tidak serta merta ziarah, akan tetapi adapun kegiatan yang lebih mengandung dari sosiologi, yakni suatu gerakan yang bersifat keagamaan. Karena sosiologi pengetahuan berkaitan dengan sejarah dalam arti sejarah kesadaran manusia untuk mendefinisikan sejarah, penelitian mengidentifikasi sebuah rangkaian pemikiran, yang dalam Berger lebih mengarah kepada kesadaran.

Penelitian tersebut mempunyai persamaan yang sama tradisi haul akan tetapi pada penelitian tersebut lebih fokus pada pendekatan sosiologi

pengetahuan Peter L. Berger dalam tradisi haul. Sedangkan penelitian penulis fokus kepada tradisi haul dalam menjalin solidaritas sosial

Kedua, Jurnal UIN Sunan Gunung Djati yang berjudul “*Keberagamaan Masyarakat Pesisir: Studi Perilaku Keagamaan Masyarakat Pesisir Patimban Kecamatan Pusakanagara Kabupaten Subang Jawa Barat*”. Tahun 2013. Ditulis oleh M, Yusuf Wibisono UIN Sunan Gunung DJati Bandung

Hasil dari penelitian tersebut menjelaskan tentang keragaman masyarakat pesisir patimban yang beragama muslim dan mempunyai kekhasan akan berbagai dinamika. Masyarakat patimban memiliki dua golongan umat Islam seperti pada umumnya yaitu islam santri dan non santri, maupun mayoritas masyarakat non santri lebih mendominasi di patimban. Akan tetapi solidaritas patimban memiliki banyak varian dalam hal tradisi karena masyarakat non santri dan santri memiliki perbedaan yang sangat signifikan. Antara lain non santri melihat ritual tersebut sebagai warisan dari nenek moyang yang memiliki berbagai religius yang memiliki kekuatan supernatural (mana) oleh sebab itu ada sebuah keinginan untuk melaksanakan dan melestarikan warisan leluhur tersebut. Akan tetapi menurut golongan santri adalah sebuah warisan budaya yang berguna sebagai suatu sarana kohesi sosial serta tidak ada kaitanya dengan hal yang berbau religius (mana). Keberagamaan yang dijalankan oleh masyarakat pesisir patimban dengan mewujudkan ritual keagamaan di masukkan ke dalam bagian ritual tersebut dan mempertimbangkan pada tatanan masyarakat yang sesuai dengan lokasinya supaya mereka selalu bertahan hidup.



Penelitian di atas membahas tentang keberagaman masyarakat pesisir yang lebih cenderung melestarikan tradisi ritual nenek moyangnya walaupun terdapat dua kategori umat Islam di masyarakat pesisir tersebut. Perbedaan penelitian di atas adalah dari subjek peneliti, objek, dan fokus kajian yang diteliti penelitian di atas memfokuskan pada perilaku keberagaman masyarakat pesisir.

Ketiga, Jurnal Konsentrasi Sosiologi yang berjudul tentang “*Solidaritas Sosial Di Desa Modang Kecamatan Kuaro Kabupaten Paser (Kasus Kelompok Buruh Bongkar Muatan)*”. Volume 2, Nomor 3. Tahun 2014: 53-63. Ditulis oleh M. Rahmat Budi Nuryanto Universitas Mulawarman

Hasil dari temuan penelitian ini menjelaskan solidaritas sosial di kalangan buruh bongkar muat. Hubungan setiap anggota selama ini baik-baik saja dikarenakan masing-masing buruh bongkar muat di Desa Modang kecamatan Kuaro memiliki tujuan yang sama saat memasuki lingkungan pabrik. Hubungan sesama anggota sangatlah erat dikarenakan dilandaskan kekerabatan dan kekeluargaan, meskipun dari mereka berbeda-beda dari RT, suku, dan agama. Apabila sudah mendaftar menjadi kelompok Buruh Bongkar Muatan, perbedaan itu akan hilang karena disebabkan memiliki tujuan yang sama.

Penelitian di atas yaitu membahas solidaritas sosial di Desa Modang kecamatan Kuaro kabupaten Paser. Perbedaan dari penelitian ini yaitu objek yang diteliti yang di mana dalam penelitian di atas lebih cenderung ke solidaritas sosial kelompok buruh bongkar muat.

Keempat, Jurnal Sosietas yang berjudul “*Bentuk Solidaritas Masyarakat Nelayan Di Kelurahan Kesenden.*”. Vol. 7. No 2. Tahun 2017. Ditulis oleh Dadan Saeful R, Yani Achdiani, Mirna Nur Alia Abdullah. Universitas Pendidikan Indonesia

Hasil dari penelitian di atas menjelaskan tentang masyarakat pesisir yang melakukan tradisi nadran (upacara sedekah laut). Tradisi nadran berbeda dengan masyarakat pesisir lainnya dikarenakan adanya keterlibatan keraton kasepuhan sebagai pemangku adat. Tradisi nadran di sini adalah sebuah wujud rasa syukur kepada sang maha pencipta yang sudah memberikan rezeki yang melimpah di bidang kelautan seperti ikan yang melimpah. Dalam hal ini masyarakat bisa terbentuk nilai agama dan moral semacam gotong royong yang memiliki kepedulian antar sesama masyarakat dalam tradisi nadran yang dilaksanakan masyarakat nelayan di wilayah samadikun selatan tidak lepas akan bentuk solidaritasnya. Masyarakat pesisir melakukan penjiwaan akan nilai nilai moral dan norma yang tertera dalam tradisi nadran.

Penelitian di atas membahas tentang solidaritas sosial nelayan di mana solidaritas terbentuk karena masyarakat pesisir melakukan tradisi nadran. Perbedaan dari penelitian ini yaitu objek yang diteliti, di mana masyarakat pesisir membentuk sikap solidaritasnya melalui tradisi nadran.

Kelima, Jurnal Harmoni yang berjudul “*Merawat Tradisi Membangun Harmoni: Tinjauan Sosiologi Tradisi Haul dan Sedekah Bumi Di Gresik.*” Jilid 13. Tahun 2014. Ditulis oleh Mustoleudin, Penelitian Balai Litbang Agama Semarang.

Hasil dari penelitian ini untuk mengetahui proses konstruksi sosial Tradisi Haul dan sedekah Bumi dalam membentuk kerukunan umat beragama di kabupaten Gresik. Masyarakat lumpur secara sukarela bergotong royong untuk mengadakan tradisi haul dengan menyumbangkan hasil tangkapan ikan yang dikelola oleh LKMD untuk menyukkseskan acara tersebut. Peneliti juga melihat masyarakat Setro juga merayakan sedekah bumi dengan sikap-sikap kerja sama untuk mensukkseskan acara tersebut.

Penelitian tersebut mempunyai persamaan yang sama tentang tradisi haul akan tetapi pada penelitian tersebut lebih melihat dua fokus yaitu tradisi haul dan Sedekah Bumi, sedangkan penelitian penulis fokus dalam tradisi haul dalam menjalin solidaritas sosial.